

## **PENGARUH KEMAMPUAN EMPATI TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR**

### ***THE EMPATHY EFFECT TOWARD PROSOCIAL BEHAVIOR IN ELEMENTARY SCHOOL***

Oleh: Anggoro Widiatmoko, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, [anggoromoko7@gmail.com](mailto:anggoromoko7@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kemampuan empati terhadap perilaku prososial siswa kelas V SD Negeri Se-Gugus IV Kasihan Bantul. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif jenis korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD negeri se-Gugus IV Kasihan Bantul yang berjumlah 228 siswa dan jumlah sampel sebesar 146 siswa. Instrumen yang digunakan adalah skala kemampuan empati dan skala perilaku prososial. Uji validitas instrumen menggunakan *expert judgment*, sedangkan uji reliabilitas menggunakan koefisien reliabilitas *cronbach alfa*. Analisis data menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh positif dan signifikan antara kemampuan empati terhadap perilaku prososial siswa kelas V SD Negeri se-gugus IV Kasihan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta dengan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 35,014 ( $p < 0,05$ ).  $R^2$  sebesar 0,196 yang berarti bahwa sumbangan kemampuan empati terhadap perilaku prososial sebesar 19,6% dan sisanya 80,4% dipengaruhi oleh variabel lain.

Kata kunci: *kemampuan empati, perilaku prososial, siswa kelas V SD*

#### **Abstract**

*This research aims at finding out the effect of empathy ability toward prosocial behavior of fifth grade students in elementary school region IV of Kasihan Bantul. The research method used quantitative approach correlational type. This research population were all of fifth grade students in elementary school region IV of Kasihan Bantul, amounting to 228 students and the sample were 146 students. Research instruments used scale of empathy ability and scale of prosocial behavior. The validity test of the instruments used expert judgment while the reliability test used the reliability coefficient of cronbach alpha. The data analysis used regression analysis. The result of the research shows that there is a positive and significant influence between the empathy ability toward prosocial behavior with the  $F_{count}$  35,014 ( $p < 0,05$ ). For the  $R^2$  is 0,196 means that the empathy ability contributed 19,6% toward prosocial behavior, and the rest, 80,4% was influenced by another variables.*

*Keywords: capacity for empathy, prosocial behavior, students of class V SD*

## **PENDAHULUAN**

Manusia selalu berinteraksi dengan manusia lainnya, sehingga manusia disebut makhluk sosial. Interaksi antar manusia tersebut bahkan sudah dimulai sejak janin masih dalam kandungan. Menurut Diane E Papalia (2015: 87), janin merespon suara ibu, detak jantung, maupun getaran dalam tubuh ibu dengan beralih ke arah dimana mereka mendengar suara ibunya. Setelah lahir, bayi tersebut akan mulai berinteraksi di dunia luar kandungan. Menurut Diane E Papalia (2015: 191), bayi akan mulai berinteraksi dengan tersenyum pada orang lain saat berusia 0-3 bulan. Usia 3-6 bulan bayi akan mengoceh dan tertawa.

Usia 6-9 bulan bayi akan mencoba untuk mendapatkan respon dari orang lain. Pada usia-usia selanjutnya, seiring dengan pertumbuhan seorang manusia dari masa bayi ke masa kanak-kanak maka interaksinya dengan manusia yang lainnya akan berkembang semakin luas dan kompleks.

Rubin, Bukowski, & Parker (dalam Santrock 2011: 270), dalam penelitiannya menyatakan bahwa interaksi sosial anak dengan teman sebayanya meningkat sekitar 30 persen pada masa kanak-kanak menengah dan akhir. Semakin banyak interaksi seorang anak dengan

teman sebayanya, maka akan semakin besar pula pengaruhnya pada perkembangan seorang anak.

Santrock (2011: 270), menyatakan bahwa:

“Mempunyai hubungan positif dengan teman sebaya sangat penting pada masa kanak-kanak menengah dan akhir. Terlibat dalam interaksi positif dengan teman sebaya, menyelesaikan konflik dengan teman sebaya secara non agresif dan memiliki persahabatan yang berkualitas pada masa kanak-kanak menengah dan akhir tidak hanya memiliki hasil positif pada masa ini dalam kehidupan anak-anak tetapi juga terkait dengan hasil hubungan yang lebih positif pada masa remaja dan dewasa.”

Pentingnya interaksi dengan teman sebaya tersebut menuntut agar seorang anak memiliki keterampilan sosial yang baik agar dapat berinteraksi dengan teman sebayanya. Menurut Santrock (2011: 272), salah satu keterampilan sosial yang dibutuhkan oleh seorang anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya adalah perilaku prososial. Robert A Barron & Donn Byrne (2005: 92), menyatakan bahwa “perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong”. David O Sears dkk. (1985: 47), mengungkapkan bahwa “perilaku prososial adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong.” Menurut Eisenberg & Mussen (dalam Tri Dayaksini & Hudaniah, 2009: 115), ada beberapa tindakan yang termasuk kedalam perilaku prososial antara lain: *sharing* (membagi), *cooperate* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran),

*generosity* (kedermawanan), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Idealnya dalam interaksi sosial seseorang akan saling tolong-menolong ketika salah satu diantara orang tersebut dalam kesusahan.

Namun hal itu berbeda dengan yang terjadi di SD Negeri se-gugus IV Kasihan. Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri gugus IV Kasihan pada tanggal 27 Oktober 2015 sampai 11 November 2015 terdapat beberapa siswa yang diobservasi masih belum melakukan perilaku prososial. Di SD Karangjati yang memiliki ruangan yang sempit sehingga membuat jarak antar meja menjadi sempit. Jarak yang sempit tersebut membuat siswa kesulitan berjalan di dalam kelas. Namun beberapa anak sengaja untuk menghalangi jalan agar orang lain kesulitan untuk melewati jalan tersebut. Hal itu membuat siswa yang lain menjadi semakin kesulitan untuk melewati jalan tersebut.

Di SD Bangunjiwo kelas VB semua siswa laki-laki yang berjumlah 14 yang membuang sampah sembarangan, siswa-siswa tersebut melemparkan pesawat kertas keseluruh penjuru ruangan. Bahkan ketika guru dari siswa tersebut mencontohkan untuk mengambil sampah tersebut dan membuangnya ditempat sampah, beberapa anak malah semakin menjadi-jadi bermain pesawat kertas di dalam kelas. Di SD Bibis ketika pembelajaran Seni Budaya ada beberapa anak yang tidak mau untuk meminjamkan peralatan yang digunakan dalam pembelajaran kepada siswa lain yang kebetulan tidak membawa peralatan untuk pembelajaran tersebut. Di SD Sambikerep juga ditemui hal yang sama ketika guru sedang waktu istirahat ada beberapa siswa

yang membeli jajanan di kantin, tetapi ada beberapa siswa lain yang tidak membeli makanan. Namun tidak ada suatu pertanda dari siswa yang membeli makanan untuk berbagi makanan tersebut kepada siswa lainnya. Bukan hanya itu, ketika guru menyuruh untuk membagikan nilai hasil ujian sewaktu istirahat. Pada saat itu, jarak antar meja didekat meja guru sempit. Namun tidak ada seorang siswa yang menggeser kursinya agar siswa yang membagikan hasil ujian tersebut dapat melewati meja dan kursi yang sempit tersebut. Hal itu membuat siswa tersebut terpaksa untuk menaiki kursi, tetapi pada saat melewati kursi dia terjatuh. Namun semua teman-teman dari siswa yang jatuh tersebut hanya diam saja, walaupun berada didekatnya, tanpa ada inisiatif untuk menolong siswa yang jatuh tadi. Di SD Banyuripan, ketika ada seorang siswa yang menangis kesakitan, tetapi tidak ada siswa lain yang berinisiatif untuk sekadar menanyakan apa yang terjadi dengan siswa yang menangis tersebut. Di SD Sribitan I, ketika guru menanyakan kenapa salah satu siswa tidak masuk sekolah, tetapi dalam kelas tersebut tidak ada satu siswapun yang mengetahui kenapa siswa tersebut tidak masuk sekolah beberapa hari ini.

Perilaku prososial memiliki berbagai faktor yang mendasari seseorang untuk melakukannya. Seperti faktor situasional yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku prososial berdasarkan situasi ketika seseorang pada situasi tertentu. Menurut Tri Dayaksini & Hudaniah (2009: 156), faktor-faktor situasional tersebut antara lain: kehadiran orang lain, pengorbanan yang harus dikeluarkan, pengalaman dan suasana hati, kejelasan stimulus,

norma-norma sosial, dan hubungan antara calon penolong dan si korban. Selain faktor situasional, ada juga faktor kepribadian yang dimiliki oleh seseorang. Menurut Robert A Barron & Donn Byrne (2005: 116) faktor kepribadian tersebut antara lain empati, mempercayai dunia yang adil, tanggung jawab sosial, *locus of control internal*, dan egosentrisme rendah. Secara umum faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan prososial.

Menurut Santrock (2011: 244) dalam perilaku prososial, mengambil perspektif orang lain meningkatkan kemungkinan anak-anak untuk memahami dan bersimpati dengan orang lain ketika orang lain sedang menderita atau membutuhkan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa siswa SD negeri se-gugus IV Kasihan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Beberapa siswa menyebutkan beberapa alasan kenapa tidak melakukan perilaku prososial. Misalnya ketika pembelajaran, ada seorang siswa yang tidak membawa penggaris. Kemudian siswa tersebut berusaha untuk meminjam penggaris dari siswa yang membawa penggaris. Namun siswa yang membawa penggaris bersikap tidak peduli, dengan alasan hal tersebut merupakan salah siswa itu sendiri dia tidak membawa penggaris. Ada juga kasus serupa, ketika ada siswa yang tidak memperbolehkan siswa yang lain untuk meminjam tipe-x. Atau ketika pembelajaran SBK, ketika seorang siswa kesusahan untuk memasang lakban, tidak ada siswa lain yang membantunya. Siswa yang tidak membantu tersebut beralasan bahwa tidak ada siswa lain yang membantunya ketika siswa tersebut kesusahan memasang lakban.

Menurut Goleman (2005: 59) kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli menunjukkan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi dan mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan oleh orang lain sehingga dia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Menurut Schlenker & Britt (dalam Robert A Baron & Donn Byrne, 2005:112), individu yang memiliki empati yang tinggi lebih termotivasi untuk menolong seseorang teman daripada individu yang memiliki empati yang rendah. Penelitian Dennis Krebs (dalam David G Myers, 1983: 385) menemukan jika mahasiswa Universitas Harvard yang memiliki respon psikologi dan laporan diri tentang empati merespon distress orang lain memberikan peluang yang paling besar untuk menolong. Staub (Tri Dayaksisni & Hudaniah, 2009: 156) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial adalah empati. David Howe (2015: 262) menyatakan semakin besar kepedulian empati seseorang terhadap kesusahan orang lain, semakin besar kemungkinannya akan membantu, dan lebih cepat kemungkinannya mereka akan menolong.

Dari pernyataan diatas dapat diduga jika kemampuan empati mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku prososial. Namun belum diadakan penelitian lebih mendalam apakah kemampuan empati mempengaruhi perilaku prososial siswa, terutama di SD Negeri se-Gugus IV Kasihan Bantul Daerah Istimewa

Yogyakarta. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh kemampuan empati terhadap perilaku prososial pada siswa kelas V SD Negeri Se-Gugus IV Kasihan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis desain korelasional.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Gugus IV Kecamatan Kasihan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 27 Agustus sampai 9 September 2016.

### **Subyek Penelitian**

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD negeri se-Gugus IV Kasihan berjumlah 228 siswa. Jumlah sampel yang diambil berdasarkan rumus Slovin sebanyak 146 siswa. Pengambilan sampel secara *propotional random sampling*.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan**

#### **Data**

Metode pengumpulan data menggunakan skala kemampuan empati dan skala perilaku prososial. Uji validitas instrumen menggunakan validitas empirik. Hasil analisis butir instrumen skala kemampuan empati dari 24 butir gugur 3, sedangkan skala perilaku prososial dari 28 butir gugur 2. Reliabilitas *alpha* untuk skala kemampuan empati sebesar 0,802 sedangkan skala perilaku prososial sebesar 0,934. Butir yang

gugur tersebut kemudian diperbaiki, dan digunakan dalam pengumpulan data.

### Teknik Analisis Data

Uji asumsi yang dilakukan adalah normalitas, dan linieritas. Uji normalitas menggunakan rumus *skewness*. Uji linieritas memperoleh nilai  $F_{hitung}$  0,758, karena  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka hubungan variabel X dan Y dinyatakan linier. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Anaisis deskriptif

#### a. Kemampuan Empati

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dapat diketahui rerata setiap aspek vaiabel kemampuan empati sebagai berikut:

Tabel 1. Skor aspek Variabel Kemampuan Empati

Komponen	Aspek	Jumlah Skor	Persentase
Kognitif	<i>Perpective taking</i>	2475	25,26
	<i>Fantasy</i>	2218	22,63
Afektif	<i>Empathic concern</i>	2646	27,00
	<i>Personal distress</i>	2461	25,11
Jumlah		9800	100

Berdasarkan tabel dan histogram diatas dapat diketahui bahwa jumlah aspek *perpective taking* sebesar 2.475 (25,26%), jumlah aspek *fantasy* sebesar 2218 (22,63%), jumlah aspek *empathic concern* sebesar 2.646 (27,00%), dan aspek *personal distress* sebesar 2.461 (25,11%). Dari masing-masing aspek dapat dilihat jika aspek *emphatic concern* mempunyai jumlah tertinggi yakni sebesar 2.646 (27,00%) dan aspek

*fantasy* mempunyai jumlah terendah yakni sebesar 2.218 (14,16%).

Setelah data diolah dengan *SPSS 17.00* diperoleh skor tertinggi = 79; skor terendah = 56; mean = 67,12; median = 66,5; mode = 65; dan simpangan baku = 4,873. Dari data tersebut dapat diklasifikasikan distribusi frekuensi variabel kemampuan empati sebagai berikut:

Tabel 2. Rumus Klasifikasi Kemampuan Empati

$(60 + 1,0.12) \leq$	X		(tinggi)
$(60 - 1,0.12) \leq$	X	$< (60 + 1,0.12)$	(sedang)
	X	$< (60 - 1,0.12)$	(rendah)

Berdasarkan rumus diatas, maka data mengenai kemampuan empati dapat diklasifikasikan dengan kategori sebagai berikut:

Tabel 3. Klasifikasi Variabel Kemampuan Empati

Varian	Tingkat	F	f%
72 - 79	Tinggi	27	18,50
48 - 71	Sedang	119	81,50
< 47	Rendah	0	0

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa variabel kemampuan empati termasuk dalam kategori sedang dengan jumlah responden sebesar 119 (81,50%). Kategori tinggi dengan jumlah responden sebanyak 27 (18,50%), dan kategori rendah dengan jumlah responden 0 (0%).

#### b. Perilaku Prososial

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dapat diketahui rerata dari setiap aspek variabel perilaku prososial sebagai berikut:

Tabel 4. Skor Aspek Variabel Perilaku Prososial

Aspek	Jumlah Skor	Presentase
Berbagi	1645	14,36
Kerjasama	1641	14,32
Menyumbang	1581	13,80
Menolong	1648	14,38
Kejujuran	1664	14,52
Kedermawanan	1641	14,32
Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain	1639	14,30
Jumlah	11459	100

Berdasarkan tabel dan histogram diatas dapat diketahui bahwa jumlah aspek berbagi sebesar 1645 (14,36%), kerjasama sebesar 1641 (14,32%), menyumbang sebesar 1581 (13,80%), menolong sebesar 1648 (13,48%), kejujuran sebesar 1664 (14,52%), kedermawanan sebesar 1641 (14,32%), dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain sebesar 1639 (14,30%). Dari masing-masing aspek dapat dilihat jika aspek kejujuran mempunyai jumlah tertinggi yakni sebesar 1664 (14,52%) dan aspek menyumbang mempunyai jumlah terendah.

Setelah data diolah dengan *SPSS 17.00* diperoleh hasil sebagai berikut: skor tertinggi = 104; skor terendah = 48; mean = 78,49; median = 79; mode = 77; dan simpangan baku = 9,219. Dari data tersebut dapat diklasifikasikan distribusi frekuensi variabel perilaku prososial sebagai berikut:

Tabel 5. Rumus Klasifikasi Perilaku Prososial

$(70 + 1,0.14) \leq$	X		(tinggi)
$(70 - 1,0.14) \leq$	X	$< (70 + 1,0.14)$	(sedang)
	X	$< (70 - 1,0.14)$	(rendah)

Berdasarkan tabel rumus diatas maka data mengenai perilaku prososial diklasifikasikan dengan kategori sebagai berikut:

Tabel 6.Skor Variabel Kemampuan Empati

Varian	Tingkat	F	f%
72 – 79	Tinggi	42	28,8%
48 – 71	Sedang	102	69,9%
< 47	Rendah	2	1.3%

Berdasarkan tingkat skor tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan empati siswa kelas V SD negeri se-gugus IV Kasihan tergolong sedang.

## 2. Uji Prasyarat

### a. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan bantuan *SPSS 17.00* diperoleh nilai *skewness* data kemampuan empati sebesar 0,284. Hal tersebut dapat diartikan bahwa nilai *skewness* hitung berada diantara (-1) dengan (+1) sehingga sebaran data variabel kemampuan empati dinyatakan normal. Sedangkan data perilaku prososial berdasarkan hasil perhitungan dengan *SPSS 17.00* diperoleh nilai *skewness* sebesar -0,469. Hal tersebut dapat diartikan bahwa nilai *skewness* hitung berada diantara (-1) dengan (+1) sehingga sebaran data variabel perilaku prososial dinyatakan normal.

### b. Uji Linieritas

Berdasarkan hasil perhitungan dengan *SPSS 17.00* diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 0,758 dan nilai signifikansi 0,758 .  $F_{hitung}$  tersebut kemudian dikonsultasikan dengan  $F_{tabel}$ . Diketahui jika dengan *df* 20/124 maka  $F_{tabel}$  sebesar 1,65. Dari data tersebut diketahui jika  $F_{hitung}$  lebih kecil daripada  $F_{tabel}$  dan nilai p lebih besar daripada 0,05 maka datanya dinyatakan linier.

## 3. Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian ini berbunyi “Terdapat pengaruh yang positif kemampuan

empati terhadap perilaku prososial siswa kelas lima SD Negeri Se Gugus IV Kasihan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta”.

Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan analisis regresi sederhana dengan bantuan program *SPSS 17.00*. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai *R square* (koefisien determinansi) sebesar 0,196 atau 19,6 %. Nilai *F* diperoleh  $F_{hitung}$  (35,014) lebih besar  $F_{tabel}$  (3,91). Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima karena setelah dilakukan perhitungan diperoleh  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yakni  $35,014 > 3,91$ . Dari perhitungan diperoleh persamaan regresinya sebagai berikut  $Y = 22,327 + 0,837 X$ .

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa kemampuan empati siswa SD Negeri se-gugus IV Kasihan tergolong sedang dengan persentase frekuensi sebesar 81,5 % dan tidak ada siswa yang memiliki kemampuan empati yang rendah. Namun jika data tersebut dikaji berdasarkan jumlah skor dari masing-masing aspek variabel kemampuan empati maka diketahui jika aspek *emphatic concern* memiliki jumlah skor paling tinggi, sedangkan aspek *fantasy* memiliki jumlah skor yang paling rendah.

Menurut Taufik (2012: 43) memaparkan bahwa kemampuan empati terdiri dari dua komponen, yaitu komponen kognitif; *perspective taking* dan *fantasy* dan komponen afektif ; *emphatic concern* dan *personal distress*. Menurut Batson (dalam Taufik, 2012: 143) *emphatic concern* dapat dapat membangkitkan seseorang untuk memberikan pertolongan. Hal tersebut juga dikemukakan oleh David O Sears (1985: 69)

bahwa *emphatic concern* merupakan sumber perilaku menolong.

Berbeda dengan hasil melalui penjumlahan skor variabel, jika dihitung berdasarkan hasil rata-rata skor setiap item maka aspek *perspective taking* dengan indikator memposisikan diri pada kondisi orang lain pada butir 1 yakni “Saya ikut senang ketika teman mendapatkan juara dalam perlombaan” memiliki nilai tertinggi yaitu 3,38. Menurut Santrock (2011: 244) kemampuan *perspective taking* meningkatkan kemungkinan anak-anak untuk memahami dan bersimpati dengan orang lain ketika mereka sedang menderita atau membutuhkan sehingga kemungkinan seorang anak untuk melakukan perilaku prososial akan lebih tinggi.

Sama halnya dengan perhitungan jumlah skor variabel aspek *fantasy* memiliki jumlah skor yang paling rendah, salah satu skor item variabel *fantasy* memiliki rata-rata paling rendah. Item yang memiliki rata-rata skor terendah adalah item 14 yakni “Saya sering menirukan gerakan-gerakan *superhero* di televisi” dengan nilai rata-rata 2,13. Menurut Taufik (2012: 44) *fantasy* merupakan kemampuan seseorang untuk menempatkan diri sendiri secara imajinasi kedalam pikiran, tindakan, dan perasaan-perasaan yang dialami oleh karakter-karakter khayalan yang terdapat dalam buku, games, cerita, dan film. Seseorang yang memiliki kemampuan *fantasy* yang bagus akan lebih mudah memahami kondisi orang lain, sehingga akan meningkatkan kemungkinan orang tersebut untuk berperilaku prososial. Dari hasil tersebut dapat dilihat jika kemampuan *fantasy* siswa kelas V SD

Negeri se-gugus IV Kasihan perlu ditingkatkan. Untuk meningkatkan kemampuan *fantasy* tersebut maka dapat dilakukan dengan bermain *role playing* ketika pembelajaran. Dengan begitu siswa akan belajar untuk menempatkan diri kedalam karakter-karakter khayalan dalam cerita yang dia perankan.

Sedangkan untuk variabel perilaku prososial diperoleh data mengenai sebaran frekuensi data yang menunjukkan perilaku prososial siswa kelas V SD Negei se-gugus IV Kasihan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta tergolong sedang dengan persentase 69,9 %.

Berdasarkan skor yang diperoleh dari pengisian skala perilaku prososial, diperoleh nilai rerata masing-masing butir pernyataan pada setiap aspek. Dari hasil tersebut diketahui bahwa aspek kerjasama dengan indikator bertanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama dengan orang lain pada butir 9 “Saya senang mengerjakan piket kelas bersama-sama dengan teman sekelas” memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu 3,08. Menurut Muchlas Samani & Haryanto kerjasama adalah kesediaan untuk bertanggung jawab dan berkontribusi dengan mengerahkan tenaga maupun pikiran secara maksimal bersama-sama dengan orang lain demi tercapainya tujuan kelompok. Untuk mencapai tujuan kelompok tersebut seorang anggota kelompok harus bertanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama dengan orang lain. Seseorang yang dapat bekerjasama dengan kelompoknya cenderung memiliki interaksi sosial yang baik.

Adapun aspek menolong dengan indikator aksi verbal untuk memberikan bantuan kepada

orang lain pada butir 11 “Saya memberikan semangat kepada teman yang mengikuti lomba” memiliki nilai rerata yang sama dengan aspek diatas dan memiliki nilai rerata tertinggi yaitu 3,08. Menurut Muhammad Mustari (2014: 14) menolong adalah kesediaan membantu orang lain. Menolong meliputi membantu orang lain atau menawarkan sesuatu baik moril maupun materiil yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain. Ketika seseorang menolong orang lain berarti orang tersebut sedang membangun interaksi sosial yang baik dengan orang lain.

Berbeda dari dua aspek diatas, aspek menyumbang dengan indikator memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai bantuan butir 3 yakni “Saya memberikan seragam yang sudah tidak muat kepada adik kelas yang membutuhkannya” memiliki rerata terendah yakni 2,38. Menurut A Tabrani Rusyam (2003: 84) menyumbang adalah memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi si penerima. Sama halnya dengan menolong, ketika seseorang menyumbang berarti orang tersebut membangun interaksi sosial yang baik dengan orang lain.

Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Hal ini dibuktikan dengan sumbangan  $R_{xy}$  adalah sebesar 0,442 dan  $R$  square yaitu 0,196 atau 19,6%. Artinya besarnya pengaruh kemampuan empati terhadap perilaku prososial sebesar 19,6% sedangkan sisanya 80,4% dipengaruhi oleh faktor yang lain. Menurut Sarwono & Eko A Meinarno (2014: 125) Faktor-faktor yang lain tersebut dapat berupa faktor situasional dan kepribadian yang lain.

Hasil pengujian hipotesis dengan uji F juga menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Hal ini ditunjukkan dengan uji F juga menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Hal ini ditunjukkan dengan hasil  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yakni  $35,014 > 3,91$  dan  $p < 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan empati berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku prososial siswa kelas V SD Negeri se-gugus IV Kasihan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

Menurut Schlenker & Britt (dalam Robert A Baron & Donn Byrne, 2005: 112), individu yang memiliki empati yang tinggi lebih termotivasi untuk menolong seseorang teman daripada mereka yang memiliki empati yang rendah. Staub (Tri Dayaksisni & Hudaniah, 2009 : 156) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial adalah empati. David Howe (2015: 262) menyatakan semakin besar kepedulian empati seseorang terhadap kesusahan orang lain, semakin besar kemungkinannya akan membantu, dan lebih cepat kemungkinannya mereka akan menolong.

Kemampuan empati merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk masuk kedalam perasaan orang lain dalam rangka untuk mengerti dan menghargai perasaan orang lain serta memandang situasi dari sudut pandang orang lain tanpa kehilangan identitas diri mereka sendiri. Menurut Goleman (2005: 59) individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi dan mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan oleh orang lain sehingga dia lebih mampu

menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Hal tersebut terjadi karena empati terdiri dari dua komponen yaitu komponen kognitif (*perspective taking* dan *fantasy*) dan komponen afektif (*emphatic concern* dan *personal distress*). Ketika orang lain berada dalam penderitaan, maka komponen dari empati tersebut akan bekerja. Seorang yang berempati secara kognitif akan mencoba untuk memahami persektif orang lain secara tepat. Seorang yang berempati tersebut juga akan mampu untuk membedakan emosi-emosi yang dialami orang lain dan bersedia untuk menerima pandangan-pandangan orang lain tersebut. Begitu juga komponen afektifnya, seorang yang berempati tersebut akan ikut serta mengalami perasaan emosional dari individu yang mengalami penderitaan tersebut. Oleh karena itu individu yang memiliki kemampuan empati maka akan lebih memahami dan merasakan penderitaan orang lain, sehingga individu tersebut akan terdorong untuk melakukan perilaku prososial daripada seseorang yang memiliki kemampuan empati rendah. Dengan demikian maka kemampuan empati akan mempengaruhi perilaku prososial seseorang. Maka hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang telah dikemukakan.

## **Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian membuktikan bahwa kemampuan empati berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku prososial siswa kelas V SD negeri se-gugus IV Kasihan. Artinya bahwa

setiap penambahan variabel kemampuan empati satu satuan akan meningkatkan perilaku prososial sebesar 0,837. Hal ini dibuktikan dengan sumbangan  $R_{xy}$  adalah sebesar 0,442 dan  $R$  square yaitu 0,196 atau 19,6%. Artinya besarnya pengaruh kemampuan empati terhadap perilaku prososial sebesar 19,6% sedangkan sisanya 80,4% dipengaruhi oleh faktor yang lain. Hal ini juga ditunjukkan dengan uji F juga menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Hal ini ditunjukkan dengan hasil  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yakni  $35,014 > 3,91$ .

### Implikasi

Hasil penelitian membuktikan bahwa kemampuan empati berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku prososial siswa kelas V SD negeri se-gugus IV Kasihan. Hal ini membuktikan bahwa peningkatan dan penurunan perilaku prososial dipengaruhi oleh kemampuan empati yang dimiliki oleh siswa. Maka dari itu sebaiknya kemampuan empati siswa lebih dioptimalkan dengan melatih anak-anak untuk mengenali dan memahami keadaan-keadaan emosi diri sendiri dan orang lain. Hal tersebut dapat dilakukan oleh guru, karyawan sekolah, maupun orang tua siswa.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka disarankan:

#### 1. Bagi guru

Guru seharusnya melatih siswa untuk mengenali dan memahami keadaan-keadaan emosi diri sendiri dan orang lain melalui pembelajaran-pembelajaran di dalam kelas. Misalnya ketika pembelajaran bahasa Indonesia

materi cerita rakyat, guru dapat membuat berbagai media berupa wayang yang memiliki ekspresi berbeda-beda. Dari media wayang tersebut siswa dapat berlatih untuk mengenali dan memahami keadaan-keadaan emosi orang lain.

#### 2. Bagi orang tua

Sebaiknya orang tua lebih membentuk karakter anak untuk lebih berempati dengan lingkungan sekitarnya. Anak-anak diajak untuk mengenali, memahami, dan mendiskusikan keadaan-keadaan emosi diri sendiri dan orang lain. Contohnya orang tua dapat membacakan cerita dongeng pada anak untuk melatih kemampuan *fantasy*. Anak-anak kemudian diajak berdiskusi bagaimana perasaannya jika dia menjadi salah satu karakter dalam dongeng tersebut. Dengan begitu anak-anak dapat menempatkan dirinya secara imajinasi kedalam pikiran, tindakan, dan perasaan dari karakter dongeng tersebut.

#### 3. Bagi peneliti

Bagi peneliti selanjutnya ketika menemui permasalahan yang sama lebih baik meneliti permasalahan ini dari sudut pandang yang berbeda. Baik itu dari faktor kepribadian yang lain atau bahkan dari faktor situasional yang mempengaruhi kemampuan empati.

### Daftar Pustaka

- Baron, Robert A & Byrne Donn. (2005). *Psikologi Sosial*. (Alih Bahasa: Ratna Djuwita). Jakarta: Erlangga.
- Borba Michele. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral*. Alih bahasa: Lina Yusuf. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- David O. Sears, Jonathan L. F. & L. Anne Peplau. (1985). *Psikologi Sosial*. Alih bahasa: Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga.

- Diane E. Papalia & Ruth Duskin F. (2015). *Alih bahasa: Fitriana Wuri Herarti*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Howe David. (2015). *Empati: Makna dan Pentingnya*. Alih bahasa: Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muchlas S & Hariyanto. (2014). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mohamad Mustari. (2014). *Nilai karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo
- Myers G David. (1983). *Social Psychology*. United States of America: Mc Graw-Hill.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Psikologi Sosial*. Alih bahasa: Aliya T dkk. Jakarta: Salemba Humanika
- Poerwadarminta W.J.S. (2006). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Santrock J. W. (2011). *Masa Perkembangan Anak*. Alih bahasa: Verawaty P & Wahyu A. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarlito W. Sarwono & Eko A. Meinarno. (2014). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Tabrani Yusran. (2003). *Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: Intimedia Ciptanusantara.
- Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Tri Dayaksini & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.